

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI MKJP PADA PUS DI PUSKESMAS TEMBILAHAN HULU

Mia Rita Sari

Akademi Kebidanan Husada Gemilang

Mia.ritasari@yahoo.com

Abstrak

Cakupan preferensi MKJP di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2014 hanya berkisar antara 12,60% sampai 25,37%. Persentase peserta MKJP baru tahun 2014 adalah implant 10,65%, IUD 7,15% dan MOW atau MOP 1,71% (Kemenkes RI, 2015). Berdasarkan data dari Puskesmas Tembilihan Hulu tahun 2016 didapatkan jumlah PUS sebanyak 7.147 orang, jumlah peserta KB aktif sebanyak 5.469 orang (76.5%) dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 1.678 orang (23.5%). Dari seluruh peserta KB aktif yang menjadi peserta MKJP hanya sebanyak 24 oarang (0.4%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada PUS. Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 71 responden. Dengan menggunakan instrumen kuesioner didapatkan hasil analisis data menggunakan *chi square* yaitu variabel yang berhubungan dengan pemilihan MKJP oleh PUS adalah umur ($sig=0.001$), pendidikan ($sig=0.015$) dan pengetahuan ($sig=0.001$), sedangkan variabel paritas tidak mempunyai hubungan yang bermakna dengan *p value* 0.127. semakin muda umur, rendah pendidikan dan kurang pengetahuan responden maka semakin rendah dalam pemilihan metode MKJP nya. Disarankan bagi PUS yang memiliki anak lebih dari 2 untuk menggunakan metode MKJP karena sangat efektif bagi yang mempunyai kontraindikator medis maupun non medis.

Kata kunci: Metode Kontrasepsi Jangka Panjang; Pasangan Usia Subur

Abstract

*The coverage of MKJP preferences in Indonesia from 2009 to 2014 ranged from 12.60% to 25.37%. The percentage of new MKJP participants in 2014 is implant 10.65%, 7.15% IUD and MOW or MOP 1.71% (Ministry of Health RI, 2015). Based on data from Community Health Center of Tembilihan Hulu in 2016, the number of couples of reproductive agewere 7147 people, the number of active KB (birth control) participant were 5,469 people (76.5%) and those who did not use the contraception were 1,678 people (23.5%). There were 24 people (0.4%) of all active KB participants – who became MKJP participants. The aims of this study is to determine the factors that affect the low selection of MKJP contraceptives on EFA. The type of the research is an analytical survey with cross sectional design with a total sample of 71 respondents. The data gained through the questionnaire are analyzed by using chi square. The variables related to MKJP selection by EFA are age ($sig = 0.001$), education ($sig = 0.015$), and knowledge ($sig = 0.001$), while the parity variable has no significant relationship with *p value* 0.127. The younger the age, the lower education and the less knowledge of the respondents, the lower in the selection of MKJP method. It is recommended – for EFA who have more than 2 children – to use MKJP method because it is very effective for those who have medical contraindicates and non-medical.*

Keywords: long-term contraceptive methods, couples of reproductive age

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk adalah dengan melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) bagi Pasangan Usia Subur (PUS). Selain mengendalikan jumlah penduduk program KB juga bermanfaat untuk mewujudkan akses kesehatan reproduksi bagi semua seperti yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)* tujuan 3 yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia dengan indikator meningkatkan *Contraceptive Prevalence Rate (CPR)*.

Hasil mini survei 2011 juga menunjukkan metode KB hormonal yang paling dominan digunakan oleh peserta KB, sedangkan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang relatif masih rendah di kalangan wanita PUS (BKKBN, 2011).

MKJP adalah kontrasepsi yang dapat bertahan antara tiga tahun sampai seumur hidup, seperti IUD, implant dan sterilisasi pada pria/wanita (Prawirohardjo, 1999). Dilihat angka kegagalannya, metode MKJP dilaporkan terjadi pada 0-2 per 1000 pengguna sedangkan metode non MKJP dilaporkan terjadi lebih dari 10 per 1000 pengguna, terlihat bahwa metode MKJP lebih efektif untuk mencegah terjadinya kehamilan pada penggunanya dibandingkan non MKJP (Prawirohardjo, 2012).

Hasil penelitian Haimovich (2009) didapatkan terjadi peningkatan penggunaan metode MKJP di 14 negara eropa yaitu dari 18% (2003-2004) menjadi 20% (2005-2006). Hal sebaliknya di Indonesia pemakaian MKJP cenderung menurun. Menurut data SDKI pada tahun 2002 14,6% dan pada tahun 2007 turun menjadi 10,9%. Peserta KB lebih menyukai pemakaian non MKJP dan yang terbanyak adalah suntikan (31,9%) dan pil (13,2%).

MJKP sayangnya kurang diminati masyarakat, cakupan preferensi MKJP di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2014 hanya berkisar antara 12,60% sampai 25,37%. Persentase peserta MKJP baru tahun 2014 adalah implant 10,65%, IUD 7,15% dan MOW atau MOP 1,71% (Kemenkes RI, 2015).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widiyawati dkk (2012) menemukan hubungan bermakna faktor pendidikan dan dukungan suami terhadap pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di wilayah kerja Puskesmas Batuah Kutai Kartanegara. Studi lain mengemukakan adanya hubungan yang bermakna antara faktor harga perolehan kontrasepsi dan jumlah anak terhadap permintaan kontrasepsi (Woyanti, 2005). Sedangkan menurut Purba (2009) banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam pemilihan metode kontrasepsi yang digunakan yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, jumlah anak, pengetahuan, sikap), faktor pendukung (ketersediaan alat kontrasepsi, jarak rumah ke puskesmas, waktu tempuh dan biaya), faktor pendorong (dukungan petugas kesehatan).

Nasution (2011) mengungkapkan bahwa rendahnya minat MKJP dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan ekonomi yang rendah, harga MKJP yang mahal di awal dan pengetahuan tentang MKJP yang rendah. Pengetahuan MKJP yang rendah terlihat dari masih adanya mitos bahwa MKJP bersifat mengakhiri kehamilan, serta mitos efek samping kanker rahim dan mengganggu kualitas hubungan suami istri.

Berdasarkan data dari Puskesmas Tembilahan Hulu tahun 2016 didapatkan jumlah PUS sebanyak 7.147 orang, jumlah peserta KB aktif sebanyak 5.469 orang (76.5%) dan yang tidak menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 1.678 orang (23.5%). Dari seluruh peserta KB aktif yang menjadi peserta KB suntik sebanyak 3.410 orang (62,1%), pil sebanyak 1.984 (36,2%), kondom

sebanyak 76 (1.3 %), implant sebanyak 19 orang (0.3%) dan IUD sebanyak 5 orang (0.1%) sedangkan untuk MOW dan MOP tidak ada pasangan yang menggunakan (0%). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada PUS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Korelasi yang dicari adalah korelasi antara variabel dependen (akseptor KB) dan independen (umur, pendidikan, paritas dan pengetahuan). Responden terdiri atas 71 orang dengan kriteria inklusi akseptor KB dan kriteria eksklusinya adalah pasien yang secara medis termasuk kedalam kontraindikasi metode kontrasepsi. Responden diambil dengan teknik *accidental sampling* untuk akseptor MKJP dan *total sampling* untuk akseptor non MKJP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data distribusi frekuensi responden berdasarkan faktor yang diteliti yaitu akseptor KB, umur, pendidikan, paritas dan pengetahuan.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi

No	Faktor-faktor	frekuensi	Persentase (%)
1	Metode kontrasepsi Non MKJP	47	66.2
	MKJP	24	33.8
2	Umur <30 tahun	15	21.1
	30 tahun	56	78.9
3	Tingkat pendidikan Rendah	53	74.6
	Tinggi	18	25.4
4	Paritas 2	49	69
	>2	22	31
5	Pengetahuan Kurang	60	84.5
	Baik	11	15.5

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa, responden lebih banyak memilih metode kontrasepsi non MKJP sebanyak 47 orang (66.2%). Pada kelompok umur menunjukkan bahwa, responden lebih banyak pada umur 30 tahun sebanyak 56 orang (78.9%), tingkat pendidikan mayoritas pendidikan rendah yaitu sebanyak 53 orang (74.6%), paritas mayoritas 2 yaitu sebanyak 49 orang (69%) dan pengetahuan mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 60 orang (84.5%).

Tabel 2 Hubungan antara umur dengan metode kontrasepsi

Umur	Metode kontrasepsi				P value
	Non MKJP		MKJP		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
<30 tahun	11	15.49	5	7.05	0.001
30 tahun	36	50.70	19	26.76	
Total	47	66.19	24	33.81	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 16 responden yang berumur <30 tahun terdapat 5 responden yang memilih MKJP (7.04%) dan 11 responden yang memilih metode non MKJP (15.40%). Dari 57 responden berumur 30 tahun terdapat 19 responden memilih MKJP (26.76%) dan sebanyak 36 responden (50.70%) memilih metode non MKJP.

Berdasarkan hasil analisis bivariat didapatkan nilai *p value* 0.001 yang berarti ada hubungan antara umur dengan pemilihan MKJP. Menurut Notoatmodjo (2003) yang mengatakan bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam pemakaian alat kontrasepsi. Sedangkan menurut Hartanto Hanafi (2004) mengatakan bahwa periode umur diatas 30 tahun sebaiknya mengakhiri kesuburan setelah mempunyai 2 orang anak. Wanita lebih muda atau <30 tahun mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan metode MJKP dibandingkan umur tua. Pada usia tua juga sering terjadi kelainan seperti

penyakit jantung, hipertensi, keganasan dan metabolik biasanya meningkat sehingga tidak dianjurkan untuk menggunakan alat kontrasepsi yang dapat memperparah kelainan tersebut.

Tabel 3 Hubungan antara tingkat pendidikan dengan metode kontrasepsi

Pendidikan	Metode kontrasepsi				P value
	Non MKJP		MKJP		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Rendah	39	54.92	19	26.76	0.015
Tinggi	8	11.27	5	7.05	
Total	47	66.19	24	33.81	

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa dari 58 responden yang berpendidikan rendah terdapat 19 responden yang memilih MKJP (26.76%) dan 39 responden yang memilih metode non MKJP (54.92%). Dari 13 responden yang berpendidikan tinggi terdapat 5 responden (7.05%) memilih MKJP dan 8 responden (11.27%) memilih non MKJP. Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan MKJP (*p value* 0.015).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Yanuar (2010) yang mengatakan pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pemilihan metode kontrasepsi. Menurut Soekidjo termasuk dalam pengambilan keputusan untuk memilih metode kontrasepsi yang sesuai dan tepat dengan situasi kondisi termasuk MKJP. Tingkat pendidikan tidak saja mempengaruhi kerelaan menggunakan KB, tetapi juga pemilihan suatu metode (Johana D.Bernadus, dkk, 2013).

Tabel 4 Hubungan antara paritas dengan metode kontrasepsi

Paritas	Metode kontrasepsi				P value
	Non MKJP		MKJP		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
2	37	52.11	17	23.95	0.127
>2	10	14.08	7	9.86	
Total	47	66.19	24	33.81	

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa dari 54 responden dengan paritas 2 terdapat 17 responden yang memilih MKJP (23.95%) dan 37 responden yang memilih metode non MKJP (52.11%). Dari 17 responden dengan paritas >2 terdapat 7 responden (9.86%) memilih MKJP dan 10 responden (14.08%) memilih non MKJP. Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan MKJP (*p value* 0.127). Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian teori *Health Belief Model* (HBM) Lewin (1954) dalam Notoatmodjo (2008) yang mengatakan bahwa seseorang dengan paritas 2 atau lebih cenderung akan memilih MKJP, sedangkan menurut Yanuar (2010) bahwa jumlah anak yang dimiliki mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Ibu yang telah memiliki 2 anak atau lebih sebaiknya mengakhiri kesuburan dan tidak dianjurkan untuk punya anak lagi karena alasan medis maupun non medis sehingga sangat dianjurkan menggunakan Kontrasepsi mantap (Hatanto,2004).

Tabel 5 Hubungan pengetahuan dengan metode kontrasepsi

Pengetahuan	Metode kontrasepsi				P value
	Non MKJP		MKJP		
	Jumlah	%	Jumlah	%	
Kurang	30	42.25	20	28.17	0.001
Baik	17	23.94	4	5.64	
Total	47	66.19	24	33.81	

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa dari 50 responden dengan pendidikan kurang (SMA) terdapat 20 responden yang memilih MKJP (28.17%) dan 30 responden yang memilih metode non MKJP (42.25%). Dari 21 responden dengan pendidikan tinggi (>SMA) terdapat 4 responden (5.64%) memilih MKJP dan 17 responden (23.94%) memilih non MKJP. Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan MKJP (*p*

value 0.001). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Marheni (2000) yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara pengetahuan dengan pemilihan alat kontrasepsi oleh akseptor KB. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan merubah cara pandang akseptor KB dalam menentukan metode kontrasepsi yang digunakan termasuk dalam pemilihan metode MKJP.

SIMPULAN

Umur, pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi rendahnya pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada PUS di Puskesmas Tembilihan Hulu, sedangkan untuk faktor paritas tidak mempengaruhi. Hasil penelitian pengaruh umur didapatkan responden <30 tahun atau lebih muda mempunyai peluang lebih kecil dalam menggunakan MKJP. Tingkat pendidikan dan pengetahuan juga sangat mempengaruhi seseorang dalam memilih kontrasepsi MKJP

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu secara moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepada suami dan anak-anakku yang telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
3. Segenap dosen dan staf akademik yang selalu membantu dalam memberikan

fasilitas sehingga dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian ini.

4. Kepada pihak Puskesmas Tembilihan Hulu yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat melangsungkan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, 2011. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan MKJP di enam wilayah Indonesia*. Jakarta: BKKBN
- , 2011. *Kajian implementasi kebijakan penggunaan kontrasepsi IUD*, Jakarta: PUSNA
- Hanafi Hartanto, 2004. *Keluarga berencana dan kontrasepsi*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
[Http://www.alumnifkumi.org/artikel.html?id=Pemilihan_Metode_Kontrasepsi_Jangka_Panjang](http://www.alumnifkumi.org/artikel.html?id=Pemilihan_Metode_Kontrasepsi_Jangka_Panjang)
- Nasution, S. 2011. *Metode research penelitian ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Profil Kesehatan Republik Indonesia. 2015
- Prawirohardjo, S. 2012. *Ilmu Kebidanan*, Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Pinem, S, 2009. *Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media
- Soekidjo Notoatmodjo, 2005. *Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku*. Yogyakarta: Andi Jogja
- , 2010. *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta: rineka cipta
- Marhaeni, S, 2000. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan implant di desa parit Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir tahun 2009*. Penelitian Medias Imroni, Nur Alam Fajar, Fatmalina Febri